

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2012-2019

Gambaran umum kondisi Ekonomi Indonesia dapat dilihat dari perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur dari indikator Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2012-2019. Data yang tersedia berbentuk kuartal. Pada tahun 2012 PDB atas harga konstan mencapai sekitar 7,7 miliar dan pada tahun 2019 mencapai sekitar 10,9 miliar.

Tabel 4. 1

Perkembangan PDB 2012-2019 (Miliar Rupiah)

Tahun	PDB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha
2012	7.727.083,4
2013	8.156.497,8
2014	8.564.866,6
2015	8.982.517,1
2016	9.434.632,3
2017	9.912.703,6
2018	10.425.316,3
2019	10.949.134,6

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah)

2. Perkembangan Sistem Pembayaran

Pembayaran dapat diartikan sebagai perpindahan nilai antara dua belah pihak (pembeli dan penjual), dimana secara bersamaan terjadi perpindahan barang dan jasa.¹ Dengan demikian kegiatan perekonomian tentu sangat berkaitan dengan sistem pembayaran. Kelancaran perekonomian suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh kelancaran mekanisme dalam sistem pembayaran di negeri itu sendiri.

Bank Indonesia sendiri pada UU No. 23 pasal 1 juga telah mendefinisikan secara tegas mengenai sistem pembayaran yang merupakan satu kesatuan yang utuh dari seperangkat aturan, lembaga, mekanisme untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi kewajiban yang timbul dari kegiatan ekonomi.²

Sistem pembayaran yang sekarang tentu berbeda dengan sistem pembayaran yang pertama kali dikenal oleh masyarakat pada masa lapau. Siring dengan berkembangnya zaman, kebutuhan, ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pembayaran mengalami evolusi yang signifikan. Evolusi sistem pembayaran tersebut dimulai dari sistem perekonomian yang paling sederhana, yakni dikenal dengan istilah "barter", di

¹ Bank Indonesia, *Pengantar Sistem Pembayaran*, Op., Cit., hlm.2.

² Ibid, hlm. 3

mana seseorang yang membutuhkan barang tertentu dapat memperolehnya dengan cara menukarkannya dengan barang yang berbeda. Sistem barter tersebut kemudian tergantikan dengan sistem *commodity currency* yaitu sistem penukaran dengan menggunakan barang tertentu yang telah diterima secara umum sebagai media pertukaran (*medium of exchange*) maupun sebagai suatu standar nilai yang digunakan dalam pertukaran barang. Dengan terus berkembangnya kebutuhan manusia, sistem-sistem tersebut menjadi tidak efektif penggunaannya, sehingga diciptakan alat tukar yang dapat memudahkan dalam transaksi atau yang dikenal dengan uang. Bentuk uang itu sendiripun mengalami beberapa kali evolusi sehingga menjadi bentuk yang paling efisien yang kita kenal saat ini yaitu uang kertas dan logam.³

Berbagai kendala dalam penggunaan uang tunai (kertas dan logam) mendorong munculnya inovasi-inovasi baru dalam penciptaan alat pembayaran yang bersifat nontunai. Alat-alat pembayaran non tunai muncul sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat dalam melakukan pengiriman dana atau melakukan

³ Agus Muzhaffar dan Yunus Husein, Skripsi: *Efektivitas pengaturan dan pengawasan sistem pembayaran di Indonesia* (Depok: Universitas Indonesia, 2017), hlm.3.

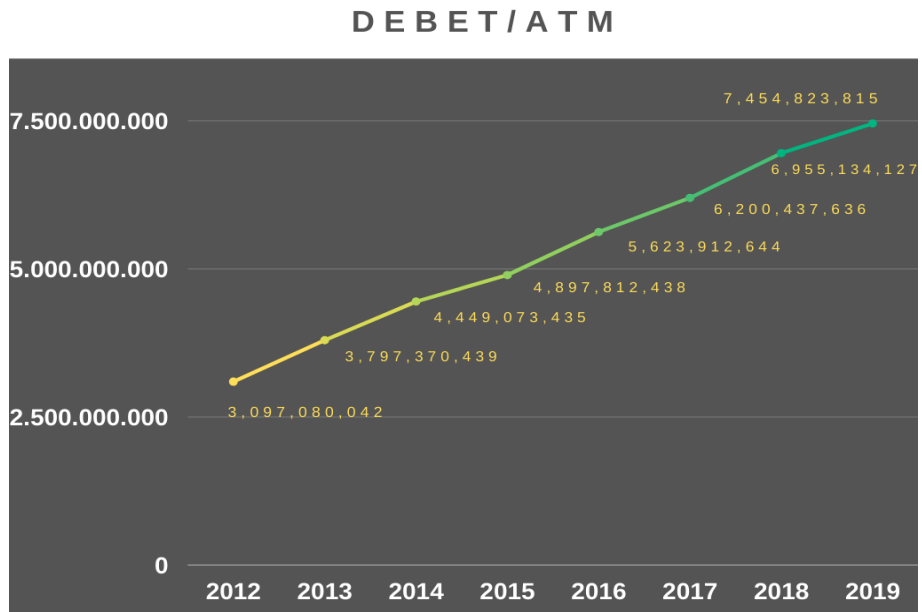
pembayaran yang tidak dapat dipenuhi oleh uang tunai. Sistem pembayaran dibangun untuk memproses alat-alat pembayaran non tunai tersebut.⁴

Alat pembayaran non-tunai yang saat ini kita kenal ada yang berbentuk paperbased (Cek/Bilyet Giro), card-based (Kartu Kredit, Kartu Debet) dan electronic based. Bahkan sejak tahun 2007 mulai dikenalkan uang elektronik yang ditujukan untuk jenis pembayaran mikro sebagai pengganti uang. Saat ini penggunaan uang elektronik tersebut banyak dijumpai di berbagai supermarket, pom bensin, pembayaran toll, transportasi dan kedepan dimungkinkan untuk berkembang lebih lanjut. Perkembangan teknologi juga telah memungkinkan perpindahan (transfer) dana secara elektronik yang cepat antar kota bahkan antar negara.⁵ Berikut perkembangan transaksi pembayaran non tunai selama periode penelitian:

⁴ Bank Indonesia, *Pengantar Sistem Pembayaran*, Op., Cit., 13

⁵ Ibid., hlm.8.

Gambar 4. 1
Perkembangan Transaksi Kartu Debet/ATM



Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

Transaksi pembayaran non tunai salah satunya kartu debit/ATM, yang dapat dilihat pada gambar di atas 4.1 dimana sisi nilai transaksi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun selama periode penelitian. Pada tahun 2012 nilai transaksi debit/ATM sebesar 3,097,080, 042 dan terus meningkat pada tahun 2019 dengan nilai 7,474,827,815. Peningkatan ini diprediksi akan terus

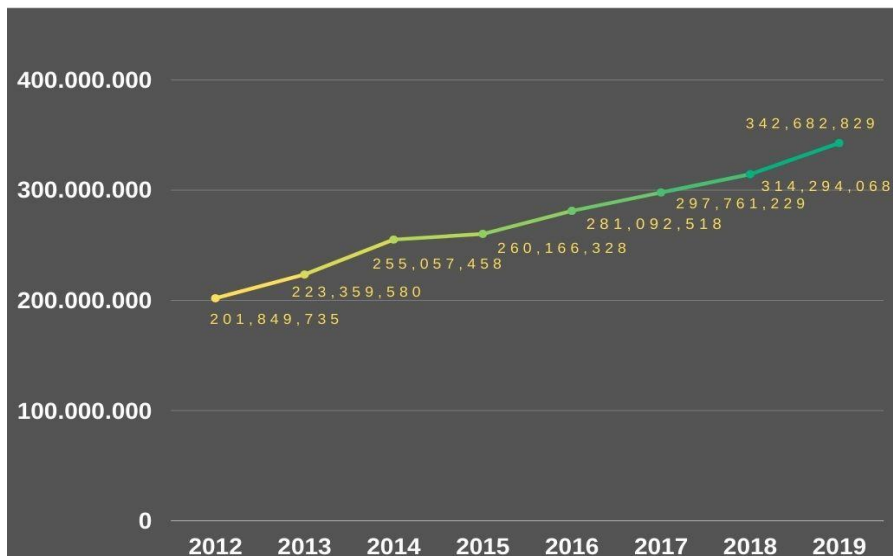
meningkat sejalan dengan fasilitas dan fungsi yang ditawarkan oleh penerbit terhadap masyarakat.

Gambar 4. 2

Perkembangan Transaksi Kartu Kredit

Perkembangan Transaksi Kartu Kredit

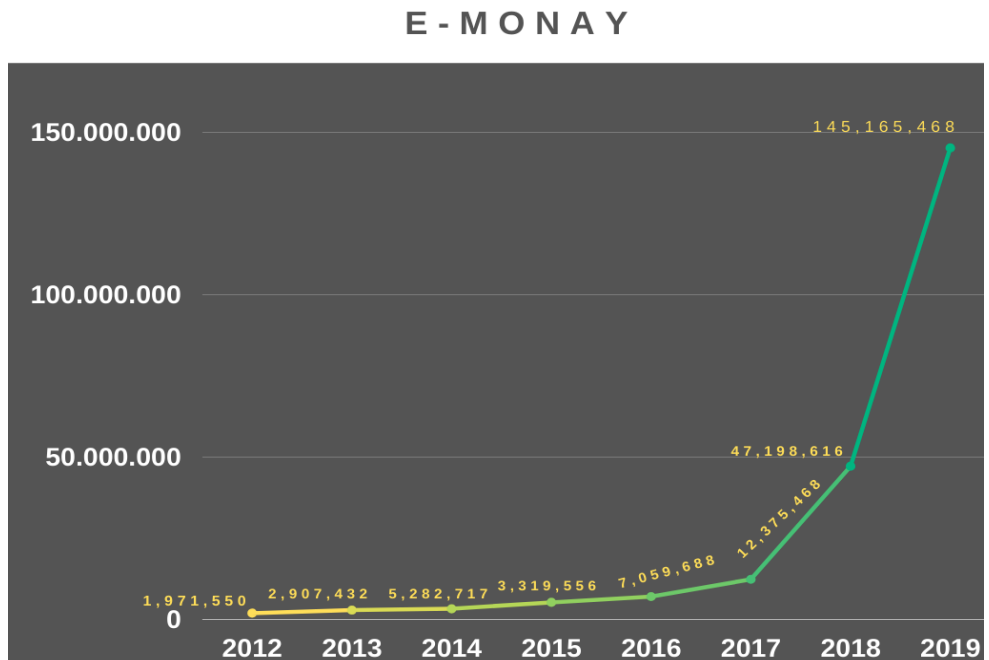
K R E D I T



Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

Pada gambar di 4.2, transaksi non tunai kartu kredit menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun selama priode penelitian. Pada tahun 2012 nilai transaksi kartu kredit sebesar 201,489,735 dan terus meningkat pada 2019 dengan nilai transaksi sebesar 342,682,829.

Gambar 4.3
Perkembangan Transaksi E-Monay



Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

Perkembangan produk pembayaran elektronik yaitu uang elektronik (e-money) semakin berkembang dan diminati banyak orang, termasuk di Indonesia. Terlihat pada gambar 4.3 dari jumlah transaksi e-money terdapat peningkatan selama periode penelitian. Pada tahun 2012 nilai transaksi e-monay sebesar 1,971, 550 dan pada tahun 2019 terus meningkat pesat dengan sebesar 145,165,468. Perbedaan uang elektronik e-monay dengan

pembayaran elektronik lainnya seperti kartu debit/ATM, dan kartu kredit adalah dari segi penggunaannya, yang diman penggunaan uang elektronik e-monay tidak memerlukan otoritas dan tidak terikat langsung dengan rekening nasabah di bank.

Secara keseluruhan variabel penelitian non tunai menunjukkan trend kenaikan selama periode penelitian. Hal ini terjadi seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi yang mengakibatkan semakin meluasnya akases dan ketrediaan penyedia pembayaran non tunai sehingga mendorong masyarakat untuk menggunakannya.

B. Analisis Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji

hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan.⁶

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDB (y)	32	18555802	28189900	23172729.00	2732333.188
Debet (X1)	32	698503540	1888459900	1327989017.97	369324787.791
Kredit (X2)	32	45640206	90831537	68007960.78	12190916.655
Emoney (X3)	32	324790	49421549	7040015.47	12382250.718
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS (2020)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa variabel persitensi (PDB) memiliki nilai minimum 18555802 dan nilai maximum 28189900, sedangkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 23172729.00. Variabel (Debet) memiliki nilai minimum 698503540 dan nilai maximum 1888459900, serta nilai rata-rata keseluruhan sebesar 1327989017.97. Variabel (Kredit) memiliki nilai minimum 45640206 dan nilai maximum 90831537, serta nilai rata-rata keseluruhan sebesar 68007960.78. Dan variabel E-Money memiliki nilai minimum 324790, dan

⁶ Ali Muhson, Loc., cit

maximum 49421549, serta rata-rata keseluruhan sebesar 7040015.47.

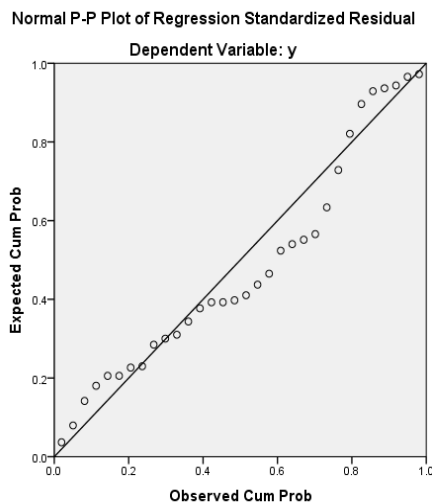
2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai, residual yang telah distandarasi pada model regresi berdistribusi, normal atau tidak. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk gambar lonceng (bell-shaped curve) yang kedua sisinya melebar sampai tidak terhingga.⁷

Gambar 4. 4

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olahan Data SPSS (2020)

⁷ Suliyanto, Lo., cit,

Pada gambar 4.4 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik plotting uji normalitas menggunakan grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* selalu mengikuti dan mendekati garis diagonal. Oleh karena itu, sebagaimana dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik *probability plot* dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat VIF masing-masing variabel independen, jika nilai VIF $< 10^8$, dan nilai tolerance $> 0,10$ maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada table berikut:

⁸ Imam Ghozali, op. cit., hlm. 105-106

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	74277.350	333763.427		.223	.826		
Debe (X1)	.000	.000	.569	1.053	.301	.111	9.028
Kredit (X2)	-.003	.010	-.173	-.325	.747	.114	8.778
Emoney (X3)	-.004	.005	-.213	-.834	.411	.495	2.018

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS (2020)

Pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk semua variabel independen memiliki nilai lebih kecil daripada 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi liner ada kolerasi anantara kesalahan pengganggu pada priode t

dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.⁹ Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Durbin Watson (DW test)

Hasil uji Durbin Watson (DW test) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Autokorelasi – Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.982	.980	388060.249	2.251

a. Predictors: (Constant), Emonay (X3), Kredit (X2), Debet (X1)

b. Dependent Variable: PDB (Y)

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS (2020)

Dari data table 4.4 di atas didapatkan nilai DW sebesar 2.251, sedangkan table DW dengan signifikan 0,05. Dengan jumlah data (N) = 32 dan (k) = 3. Dengan itu nilai dL yang diperoleh sebesar 1.243 dan dU sebesar 1.650.

⁹ Singgih Santoso, Loc. Cit.

Lalu 4 dikurag nilai dL dan dU yang diperoleh:

$$4 - dL : 4 - 1.243 = 2.757$$

$$4 - dU : 4 - 1.650 = 2.350$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa $dU < DW < 4-dU$ atau $1.650 < 2.251 < 2.350$. Olehkarena itu kesimpulan dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi positif atau negatif dalam model regresi yang digunakan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya

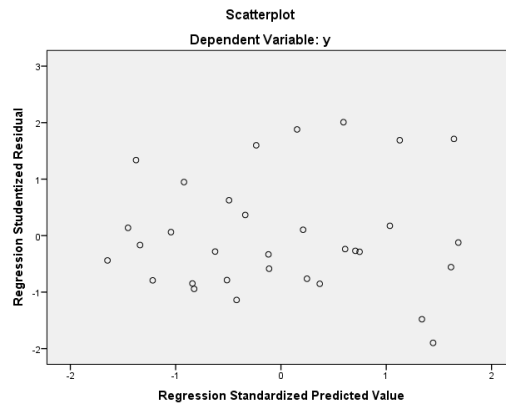
SRESID¹⁰ serta uji Glejser. Uji ini meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi dalam penelitian. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan:

- a. Jika pancaran data yang berupa titik-titik membentuk pola tertentu dan beraturan, maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika pancaran data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Adapun grafik hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

¹⁰ Laura Amelya Br Napitupulu, Loc. Cit.

Gambar 4. 5
Scatterplot Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil Olahan Data SPSS (2020)

Hasil analisis pada gambar 4.5 Menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikator adanya gejala heterokedastisitas. uji *Glejser* dapat diketahui dengan:

- a. Jika signifikansi antara variabel bebas dengan *absolute residual* $> 0,05$ maka model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika signifikansi antara variabel bebas dengan *absolute residual* $< 0,05$ maka model regresi terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji *Glejser* dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	74277.350	333763.427		.223	.826
Debet (X1)	.000	.000	.569	1.053	.301
Kredit (X2)	-.003	.010	-.173	-.325	.747
Emoney (X3)	-.004	.005	-.213	-.834	.411

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS (2020)

Berdasarkan tabel 4.5 data hasil uji *glejser* di atas dapat diartikan bahwa di dalam analisis regresi tidak terdapat gejala heterokedastisitas dan lulus uji, menunjukkan nilai sig. (*p-value*) variabel Debet sebesar 0,301, Kredit sebesar 0,747, dan E-money sebesar 0,411, hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model penelitian ini telah memenuhi syarat terdistribusi normal. Regresi linier berganda mengandung arti bahwa dalam suatu persamaan

regresi terdapat suatu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen kartu debit/ATM (X_1), kartu kredit (X_2) dan e-money (X_3) terhadap variabel dependen PDB (Y) Kuartal 2012-2019. Hasil analisis regresi yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13906371.090	578295.746		24.047	.000
	x1	.007	.001	.935	12.200	.000
	x2	-.001	.017	-.003	-.040	.968
	x3	.018	.008	.081	2.233	.034

a. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS (2020)

Berdasarkan tabel 4.6 dari hasil analisis regresi di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 13906371.090 + 0,07 X_1 - 001 X_2 + 0,18 X_3 = 578295.746$$

Dimanas:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Debet/ATM

X2 = Kredit

$X_3 = \text{E-money}$

$e = \text{Standard Error}$

Persamaan regresi di atas, dapat dibahas sebagai berikut:

1. Hasil uji regresi ini menunjukkan besarnya nilai konstanta (a) sebesar 13906371.090, yang artinya jika variabel independen sama dengan nol, maka PDB adalah sebesar 13906371.090.
2. Nilai koefisien regresi Kartu Debet/ATM bernilai positif yaitu 0,07, yang berarti jika variabel kartu Debet/ATM naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap, maka PDB akan naik sebesar 0,07
3. Nilai koefisien regresi Kartu Kredit bernilai negatif yaitu sebesar -0,01, yang berarti jika Kartu Kredit naik sebesar 1 satuan, maka PDB akan menurun sebesar 0,01.
4. Nilai koefisien regresi E-Money bernilai positif yaitu sebesar 0,18 yang berarti jika variabel E-Money naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap, maka PDB akan naik sebesar 0,18.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji-T atau T-Test statistik adalah suatu uji yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independent secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian statistik t atau t-test ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan uji hipotesis ini dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $< 0,05$, atau $t_{hitung} > t_{table}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{table}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Hasil analisis uji T yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 7

Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	24.047	.000
	Debet (X1)	12.200	.000
	Kredit (X2)	-.040	.968
	E-Money (X3)	2.233	.034

a. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS (2020)

Berdasarkan hasil output pada Tabel 4.7 dari analisis uji T di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai sig. untuk pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar 0,00 < 0,05 dan nilai t hitung 12.200 > t table 2.048. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh pada transaksi pembayaran non tunai Kartu Debet/ATM (X_1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia/PDB (Y).
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai sig. untuk pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar 0,968 > 0,05 dan nilai t hitung -0,40 < t table 2,048. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh pada transaksi pembayaran non tunai Kartu Kredit (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia/PDB (Y).
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai sig. untuk pengaruh X_3 terhadap Y adalah sebesar 0,034 < 0,05 dan nilai t hitung 2.233 > t table 2.048. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, yang berarti terdapat pengaruh pada transaksi pembayaran non tunai E-Money (X_3)

terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia/PDB
(Y)

b. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dipakai untuk mencari besaran prosentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melihat nilai R square. Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R).

Koefisien determinasi dilambangkan dengan r^2 . Nilai ini menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel dependen yang dapat diterangkan atau diakibatkan oleh hubungan linier dengan nilai variabel independen, selain itu diterangkan oleh peubah yang lain (galat atau peubah lainnya).¹¹ Hasil Uji Koefisien Determinasi:

¹¹ Parmin, Loc. Cit.

Tabel 4. 8
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.982	.980	388060.249	2.251

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS (2020)

Berdasarkan tabel koefisien determinasi 4.8 di atas, besarnya R Square sebesar 0,982. Hasil perhitungan statistic ini berarti bahwa terdapat hubungan antar variabel kartu debit/ATM, kartu kredit, dan emoney dengan variabel PDB. Artinya secara keseluruhan variabel bebas yang ada dalam model penelitian dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat sebesar 98,2%.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil analisis pengujian data, menunjukkan bahwa variabel kartu debit/ATM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel kartu kredit berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Sedangkan variabel e-money berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dalam hal ini PDB.

1. Pengaruh Transaksi Kartu Debet/ATM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kartu debit/ATM diperoleh nilai sig sebesar 0,00 ($0,00 < 0,05$) dan nilai t hitung sebesar $12.000 > t$ tabel 2.045, yang artinya transaksi kartu kredit/ATM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dimana semakin meningkatnya perkembangan kartu debit/ATM maka semakin mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini menerima Hipotesis (H_1) yang menduga transaksi kartu debit/ATM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dan penelitian ini diperkuat dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu: Ratnawaty Marginingsih (2019), Ritonga, Pitriani (2018), Putri Rizki Lestari (2017), dan Susilawati dan Dewi Zaini Putri (2019).

Kartu debit/ATM sendiri adalah bagian dari kemajuan teknologi yang telah berkembang di Indonesia. Lebih banyak efek positif ketika menggunakan pembayaran kartu debit/ATM ketika dibandingkan dengan menggunakan uang tunai yang memiliki dampak negatif. Dimana ATM juga dapat meningkatkan nilai transaksi sejalan dengan perbankan yaitu menghimpun dana murah melalui

tabungan yang menyediakan ATM untuk kemudahan bagi pengguna dalam melakukan transaksi. Hal ini juga sependapat dengan teori yang dicetuskan oleh pertumbuhan ekonomi modern menurut Kuznets dimana Kuznets menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya pertumbuhan ekonomi yaitu kemajuan dari teknologi juga. Kemajuan dari teknologi salah satunya adalah kartu debit/ATM sangat berkembang di Indonesia.¹²

Ketika dilihat dari sisi produsennya adanya tambahan pendapatan dari pengguna karti debit/ATM dan peningkatan konsumsi baik dari barang dan jasa dalam masyarakat dikarenakan adanya kemudahan dalam bertransaksi mendorong produsen untuk meningkatkan kegiatan produksinya. Peningkatan dari produksinya juga akan meningkatkan profit perusahaan yang akan berpotensi mendorong aktivitas usaha. Hal ini akan berdampak kepada peningkatan produksi di sektor riil yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi terutama perekonomian di Indonesia.¹³

¹² Sastriani, *Siapkah Indonesia Menghadapi Inovasi Sistem Pembayaran*, Jurnal Ekonomi/Volume XXV, No. 01 Maret 2020, hlm. 157.

¹³ *Ibid*, 158.

2. Pengaruh Transaksi Kartu Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kartu kredit diperoleh nilai sig sebesar 0,968 ($0,968 > 0,05$) dan nilai t hitung sebesar $-0,40 < t$ tabel 2.045. yang artinya pengaruh transaksi kartu debit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dimana semakin tinggi transaksi kartu kredit maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Hasil penelitian ini menolak Hipotesis (H_2), dimana menduga bahwa transaksi kartu kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Putri Rizki Lestari (2017) dengan hasil penelitiannya bahwa transaksi kartu kredit berpengaruh positif dan signifikan.

Saat ini adanya peningkatan tren tarik tunai pada kartu kredit sebagai alat hutang. Dengan ini banyak bermasalah dan mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan seperti penyimpangan yang

dilakukan debitur, dan lainnya.¹⁴ Sehingga menjadi kredit macet yang mengakibatkan perekonomian negara menurun.

Kenaikan transaksi kartu kredit sendiri mengatakan terjadinya kenaikan tingkat suku bunga, yang apabila tingkat suku bunga tabungan naik, masyarakat akan lebih memilih untuk menabung di bank. Hal ini mengakibatkan bank lebih banyak menghimpun dana dari masyarakat sehingga jumlah uang beredar di masyarakat akan turun. Dampak buruk yang bisa terjadi apabila jumlah uang beredar di masyarakat terlalu sedikit akan mengakibatkan perekonomian yang lesu dikarenakan menurunnya konsumsi masyarakat turun sehingga pendapatan nasional akan turun.¹⁵

3. Pengaruh Transaksi E-Money Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel e-money diperoleh nilai sig sebesar 0,034 ($0,034 < 0,05$) dan nilai t hitung sebesar $2.235 > t$ tabel 2.045.

¹⁴ Evi Fitriani, *ANALISIS PENYELESAIAN KREDIT BERMASALAH PADA PT. BPR SUPRA BANDUNG*, IKA: Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan, 3.2, 2017, hlm.13.

¹⁵ Nastini, dkk, *Analisis pengaruh instrumen pembayaran non-tunai terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia*, Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 1.1, 2018, hlm.60.

yang artinya transaksi e-money berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dimana semakin meningkatnya perkembangan e-money maka semakin mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini menerima Hipotesis (H_3) yang menduga transaksi e-money berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dan penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu, yaitu: Ratnawaty Marginingsih (2019) yang dalam penelitiannya memperoleh hasil, transaksi e-money berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pada priode penelitian.

Pertumbuhan transaksi e-money terus meningkat. Terlihat dari terus berkembangnya bentuk e-monay yang diterbitkan dan meningkatnya transaksi dalam delapan tahun terakhir (2012-2019). Pada tahun 2012 transaksi e-money sebesar 1,971,550 dan 2019 melaju sangat derastis transaksi emoney pada tahun tersebut sebesar 145, 165, 468.

Dengan pertumbuhan yang signifikan ini, menunjukkan bahwa e-money semakin populer dan banyak diminati di kalangan masyarakat di Indonesia. Salah satu penyebab bertumbuhnya nilai transaksi e-monay adalah, berkembangnya bisnis startup di

Indonesia, yang menyediakan berbagai kemudahan bagi masyarakat untuk bertransaksi, sehingga hal tersebut menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Kemudahan yang difasilitasi oleh penerbit e-money dapat mendorong konsumsi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

